FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FERTILITAS DI KECAMATAN KUBUNG KABUPATEN SOLOK

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1)

TIKA OKTAVIA

NIM. 16136053/2016

PROGRAM STUDI GEOGRAFI
JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2021

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sains Strata Satu (S1)
Pada Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

OLEH:
Tika Oktavia
16136053

1. Ketua : Dr. Paus Iskarni, M.Pd 1 _____
2. Anggota : Triyatno, S.Pd, M.Si 2 _____
3. Anggota : Sri Mariya, S.Pd, M.Pd 3 _____

PROGRAM STUDI GEOGRAFI
JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul	:	**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok**
Nama	:	**Tika Oktavia**
NIM / TM	:	**16136053/2016**
Program Studi	:	**Geografi**
Jurusan	:	**Geografi**
Fakultas	:	**Ilmu Sosial**

Padang, November 2021

Disetujui Oleh :

Ketua Jurusan Geografi

Dr. Aric Yulfa, M.Sc
NIP.19800618 200604 1 003

Pembimbing

Dr. Paus Iskarni, M.Pd
NIP.19630513 198903 1 003

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji Skripsi
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Rabu, Tanggal Ujian 11 Agustus 2021 Pukul 10.10 WIB

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok

Nama	: Tika Oktavia
TM/NIM	: 2016/16136053
Program Studi	: Geografi
Jurusan	: Geografi
Fakultas	: Ilmu Sosial

Padang, November 2021

Tim Penguji :

	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	: Triyatno, S.Pd, M.Si	
Anggota Penguji	: Sri Mariya, S.Pd, M.Pd	

Mengesahkan:
Dekan FIS UNP

Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum
NIP. 196102181984032001

UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI
Jalan. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang – 25131 Telp 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	**: Tika Oktavia**
NIM/BP	**: 16136053/2016**
Program Studi	**: Geografi**
Jurusan	**: Geografi**
Fakultas	**: Ilmu Sosial**

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul :

"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat dari karya orang lain maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Geografi

Dr. Arie Yulfa, M.Sc
NIP. 19800618 200604 1 003

Padang, November 2021
ang menyatakan

Tika Oktavia
NIM. 16136053/2016

ABSTRAK

Tika Oktavia (2021) : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas di Kecamatan Kubung kabupaten Solok

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh usia kawin pertama terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, (2) pengaruh lama penggunaan alat kontrasepsi terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, (3) pengaruh tingkat pendidikan terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, (4) pengaruh tingkat pendapatan keluarga terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data primer dan diuji secara statistik menggunakan analisis regresi linear berganda. Sampel pada penelitian ini yaitu 100 orang wanita pasangan usia subur (PUS) yang berstatus kawin dan sudah memiliki anak. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* yang tersebar di wilayah Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian berdasarkan uji t menyatakan bahwa secara parsial: (1) usia kawin pertama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi -0, 099, t_{hitung} -2,881 (> t_{tabel} 1,988) dan nilai signifikansi 0,005 (< 0,05). (2) lama penggunaan alat kontrasepsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi -0,073, t_{hitung} -4,306 (> t_{tabel} 1,988) dan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05). (3) tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi -0, 096, t_{hitung} -2,247 (> t_{tabel} 1,988) dan nilai signifikansi 0,027 (< 0,05). (4) tingkat pendapatan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi 0,653, t_{hitung} 5,015 (> t_{tabel} 1,988) dan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05). Hasil uji F menyatakan bahwa secara simultan usia kawin pertama, lama penggunaan alat kontrasepsi, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan keluarga berpengaruh signifikan terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok ditunjukkan dengan nilai F_{hitung} 21,222 (> F_{tabel} 2,47).

Kata Kunci: Usia Kawin Pertama, Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan Keluarga dan Fertilitas

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan kepada Allah SWT, atas rahmat, berkah, hidayah dan karunia-Nya yang diberikan tanpa batas sepatutnya kita bersyukur. Siapa yang bersyukur akan ditambahkan nikmat nya dan siapa yang tidak bersyukur sungguh azab sangat dekat. Ucapan terimakasih dan rasa bangga yang sebesar-besarnya diucapkan kepada:

1. Teristimewa orang tua penulis Ibu Susmiyenti dan Bapak Aswadri yang telah memberikan do'a, motivasi dan dukungan yang sangat besar sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan sangat baik dan lancar.
2. Triyatno, S.Pd, M.Si selaku Penasehat Akademik
3. Dr. Arie Yulfa, M.Sc selaku Ketua Jurusan Geografi, Sekretaris Jurusan beserta staf pengajar dan karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam proses skripsi ini.
4. Dr. Paus Iskarni, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberi bimbingan, masukan ataupun kritikan membangun dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Sri Mariya, S.Pd, M.Pd dan Triyatno, S.Pd, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan kritikan dan saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini.
6. PUS di Kecamatan Kubung selaku Responden dalam penelitian yang telah meluangkan waktu untuk memberikan keterangan yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Kedua kakak yaitu Mulia Handika dan Rudi Andrean, kedua adik yaitu Istiqomah dan Nur Ikhsan beserta seluruh keluarga besar penulis yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Anggi Erliza, Ibni Ul Husna dan Sohibul Geo serta rekan-rekan Geografi 2016 yang telah memberikan semangat, kebersamaan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran yang membangun untuk skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan pembaca. Aamiin.

Padang, November 2021

Tika Oktavia

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR GAMBAR.....viii

DAFTAR TABEL ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 6

C. Batasan Masalah..... 7

D. Rumusan Masalah 7

E. Tujuan 8

F. Manfaat 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori 10

1. Teori Kependudukan 10

2. Fertilitas (Kelahiran) 12

3. Usia Kawin Pertama 14

4. Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi 17

5. Tingkat Pendidikan..... 19

6. Tingkat Pendapatan 21

7. Pengaruh Usia Kawin Pertama terhadap Fertilitas..... 22

8. Pengaruh Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi terhadap Fertilitas 24

9. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Fertilitas 26

10. Pengaruh Tingkat Pendapatan Keluarga terhadap Fertilitas 31

B. Penelitian Relevan 34

C. Kerangka Konseptual 37

D. Perumusan Hipotesis 38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian..... 39

B. Tempat dan Waktu Penelitian 39

1. Tempat Penelitian..... 39

2. Waktu Penelitian 39

C. Populasi dan Sampel..... 41

1. Populasi..... 41

2. Sampel 41

D. Jenis Data dan Sumber Data 43

1. Jenis Data..... 43

2. Sumber Data..... 43

E. Teknik Pengumpulan Data..... 44

F. Teknik Analisis Data..... 45

1. Uji Statistik Deskriptif..... 45

2. Uji Asumsi Klasik 45

3. Uji Regresi Linear Berganda 48

4. Uji Hipotesis 49

G. Defenisi Operasional Variabel Penelitain 51

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian..... 52

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 52

a. Kondisi Geografis Kabupaten Solok..... 52

b. Kondisi Geografis Kecamatan Kubung 53

c. Kondisi Demografis Kecamatan Kubung Kabupaten Solok..... 54

d. Kondisi Sosial Kecamatan Kubung Kabupaten Solok..... 56

B. Analisis Deskripsi Responden 58

Uji Statistik Deskriptif..... 58

C. Hasil Pengolahan Data 73

1. Uji Asumsi Klasik 73

2. Analisis Regresi Linear Berganda..... 78

3. Uji Hipotesis 80

D. Pembahasan 85

1. Pengaruh Usia Kawin Pertama (X_1) Terhadap Fertilitas (Y)..... 85

2. Pengaruh Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi (X_2) Terhadap Fertilitas (Y) 88

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan (X_3) Terhadap Fertilitas (Y)..... 91

4. Pengaruh Tingkat Pendapatan Keluarga (X_4) Terhadap Fertilitas (Y) 94

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 98

B. Saran..... 99

DAFTAR PUSTAKA.....100

LAMPIRAN 103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual..... 37

Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian..... 40

Gambar 3. Peta Sebaran Rata-Rata Fertilitas PUS di Kecamatan Kubung 2021..... 61

Gambar 4. Peta Sebaran Rata-Rata Usia Kawin Pertama PUS di Kecamatan Kubung 2021..... 63

Gambar 5. Peta Sebaran Rata-Rata Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi PUS di Kecamatan Kubung 2021 65

Gambar 6. Peta Sebaran Rata-Rata Tingkat Pendidikan PUS di Kecamatan Kubung 2021..... 67

Gambar 7. Peta Sebaran Rata-Rata Tingkat Pendapatan Keluarga PUS di Kecamatan Kubung 2021..... 71

Gambar 8. Grafik Normal P-Plot 75

Gambar 9. Grafik Scatterplot 78

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sampel Penelitian di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok 43

Tabel 2. Kondisi Penduduk Menurut Nagari Dan Jenis Kelamin di Kecamatan Kubung 54

Tabel 3. Kondisi Penduduk Menurut Kelompok Umur Di Kecamatan Kubung 55

Tabel 4. Kondisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan dam Jenis Kelamin di Kecamatan Kubung 56

Tabel 5. Jumlah Sekolah, Murid dan Guru di Kecamatan Kubung 56

Tabel 6. Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Kubung 57

Tabel 7. Statistik Deskriptif..... 58

Tabel 8. Rata-Rata Fertilitas PUS di Kecamatan Kubung 62

Tabel 9. Rata-Rata Usia Kawin Pertama PUS di Kecamatan Kubung 64

Tabel 10. Rata-Rata Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi PUS di Kecamatan Kubung 66

Tabel 11. Rata-Rata Tingkat Pendidikan PUS di Kecamatan Kubung 68

Tabel 12. Rata-Rata Tingkat Pendapatan Keluarga PUS di Kecamatan Kubung 72

Tabel 13. Hasil Uji Linearitas 73

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas..... 74

Tabel 15. Hasil Uji Multikolonieritas 76

Tabel 16. Hasil Uji Heterokedasitas 77

Tabel 17. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda..... 79

Tabel 18. Hasil Uji Simultan (uji F) 81

Tabel 19. Hasil Uji Parsial (uji t)..... 82

Tabel 20. Koefisien Determinasi (R^2)..... 84

Tabel 21. Usia Kawin Pertama dan Fertilitas PUS di
Kecamatan Kubung Kabupaten Solok 86

Tabel 22. Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi dan Fertilitas PUS di
Kecamatan Kubung Kabupaten Solok 90

Tabel 23. Tingkat Pendidikan dan Fertilitas PUS di
Kecamatan Kubung Kabupaten Solok 92

Tabel 24. Tingkat Pendapatan Keluarga dan Fertilitas PUS di
Kecamatan Kubung Kabupaten Solok 95

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian 104

Lampiran 2. Tabel Hasil Penelitian 108

Lampiran 3. Olahan Data SPSS.....111

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian dari DPMPTSNNAKER

Kabupaten Solok 123

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu permasalahan kependudukan yang dihadapi oleh hampir semua negara berkembang di dunia seperti Indonesia. Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh 4 komponen yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), *in-migration* (migrasi masuk) dan *out-migration* (migrasi keluar) (Lembaga Demografi FEUI, 2007). Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan jumlah penduduk meningkat dengan cepat. Hal ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan seperti terjadi kemiskinan dan kekurangan pangan (Mantra, 2009).

Menurut Aliran Malthusian melalui karangannya pada tahun 1798 yang berjudul: *"Essai on Principle of Populations as it Affect the Future Improvement of Society, with Remarks on the Specculations of Mr. Godwin, M. Condorcet , and Other Writers"*. Menyatakan bahwa penduduk (sama seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang) jika tidak ada pembatasan, maka akan berkembang biak dengan cepat dan dapat memenuhi dengan cepat beberapa bagian dari permukaan bumi ini (weeks 1992, dalam Mantra, 2009).

Malthus juga berpendapat bahwa manusia hidup memerlukan bahan makanan, sedangkan laju pertumbuhan bahan makanan jauh lebih lambat dibandingkan laju pertumbuhan penduduk. Makanya apabila tidak dilakukan pembatasan terhadap pertumbuhan penduduk, maka manusia akan mengalami kekurangan bahan makanan. Hal inilah yang akan menjadi sumber dari kemiskinan dan kemelaratan manusia. (Mantra, 2009).

Paul Ehrlich (dalam Mantra, 2009) berpendapat dalam bukunya *"The Population Bomb"* pada tahun 1971 mengemukakan gambaran penduduk dan lingkungan yang ada di dunia pada saat ini diantaranya yaitu dunia ini sudah terlalu banyak manusia, keadaan bahan makanan sangat terbatas, karena terlalu banyak manusia didunia ini lingkungan telah banyak yang rusak dan tercemar. Kemudian pada tahun 1990 Ehrlich bersama istrinya (dalam Mantra, 2009) merevisi buku terebut dengan judul baru *"The Population Expoition"* yang berisi bahwa bom atom yang dikhawatirkan tahun 1968 kini sewaktu-waktu dapat meletus. Kerusakan dan pencemaran lingkungan yang parah karena sudah terlalu banyaknya penduduk sangat merisaukan mereka. Maka untuk keluar dari permasalahan tersebut pertumbuhan penduduk harus dibatasi salah satunya dengan cara pengurangan penduduk melalui penekanan kelahiran (fertilitas) (Mantra, 2009).

Fertilitas (kelahiran) merupakan salah satu dinamika kependudukan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk di suatu wilayah selain mortalitas, migrasi dan perkawinan. Fertilitas yaitu faktor yang menambah jumlah penduduk, sedangkan mortalitas yaitu faktor yang mengurangi jumlah penduduk di suatu wilayah (Bouge dalam Lucas, 1987). Fertilitas sama dengan kelahiran hidup (*live birth*), yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan yang menunjukkan tanda-tanda kehidupan, seperti berteriak, bernafas, adanya denyut jantung dan sebagainya (Mantra, 2009).

Kabupaten Solok merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang mengalami peningkatan signifikan pada pertumbuhan penduduknya

dari tahun 2010-2020. Berdasarkan data BPS Kabupaten Solok jumlah penduduk Kabupaten Solok adalah sebanyak 387.868 jiwa dengan Sebaran penduduk mayoritas berada di Kecamatan Kubung (BPS Kabupaten Solok Dalam Angka 2020). Pada tahun 2019 Kecamatan Kubung memiliki jumlah penduduk sebanyak 60.809 jiwa. Jumlah penduduk di Kecamatan Kubung mengalami peningkatan tiap tahunnya. Peningkatan jumlah penduduk ini salah satunya dipengaruhi oleh fertilitas. Angka fertilitas di Kecamatan Kubung pada tahun 2019 yaitu sebanyak 1.159 bayi (Kecamatan Kubung Dalam Angka 2019).

Pertumbuhan penduduk yang cepat di Kecamatan Kubung berdampak pada kebutuhan pemukiman dan ketahanan pangan. Hal ini mengakibatkan banyaknya alihfungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Diantaranya lahan perkebunan dan persawahan yang dialihfungsikan menjadi perumahan. Apabila pertumbuhan penduduk terus-menerus meningkat dikhawatirkan akan menurunkan ketahanan pangan di kecamatan tersebut. Selain itu dampak yang ditimbulkan oleh pertumbuhan penduduk di Kecamatan Kubung adalah pada lingkungan, diantaranya meningkatnya pencemaran udara yang berasal dari kendaraan bermotor dan pembakaran sampah.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi fertilitas pada suatu wilayah. Kingsley Davis dan Judith Blake pada tahun 1956 melakukan analisis sosiologis terkait fertilitas dalam tulisannya yang berjudul *"The Social Structure of Fertility: An Analitical Framework"*, menyatakan bahwa faktor-

faktor yang mempengaruhi fertilitas melalui variabel antara (*intermediate variables*), yang mempengaruhi secara langsung ataupun tidak langsung, seperti faktor sosial, faktor ekonomi dan faktor budaya. Menurut Hatmadji (2004) dalam Wirda (2018) Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya jumlah kelahiran suatu penduduk diantaranya struktur umur, tingkat pendidikan, umur kawin pertama, banyaknya perkawinan, status pekerjaan wanita, penggunaan alat kontrasepsi dan pendapatan atau kekayaan.

Usia kawin pertama dalam suatu pernikahan yaitu umur terjadinya hubungan kelamin antara individu laki-laki dengan individu perempuan yang terikat dalam sebuah lembaga perkawinan dengan ketentuan-ketentuan terkait hak dan kewajiban dari kedua individu. Pada masyarakat yang masih dalam tahap berkembang memiliki usia kawin pertama cenderung muda sehingga nilai fertilitasnya tinggi. Artinya semakin cepat usia kawin pertama maka semakin besar kemungkinan memiliki anak (Singarimbun, 2008 dalam Wirda, 2018).

Lama penggunaan alat kontrasepsi memiliki kontribusi terhadap penurunan angka fertilitas. Menurut shaleh (2003) dalam Wirda (2018) terdapat perbedaan yang mencolok pada pendidikan dalam penggunaan alat kontrasepsi. Semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan oleh seorang perempuan maka semakin besar kecenderungan wanita tersebut untuk menggunakan alat kontrasepsi. Keberhasilan program Keluarga Berencana dalam menurunkan angka fertilitas di suatu wilayah diukur dengan tingkat pemakaian kontrasepsi (prevalensi kontrasepsi). Prevalensi kontrasepsi adalah

proporsi wanita kawin umur 15-49 tahun yang memakai salah satu alat/cara KB (BKKBN, 2018).

Tingkat pendidikan dapat mendorong kesadaran untuk tidak memiliki jumlah anak yang banyak. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, seseorang cenderung memilih untuk memiliki anak dalam jumlah yang kecil tetapi bermutu dibandingkan dengan memiliki anak dalam jumlah yang banyak tetapi tidak bermutu. Pada umumnya seseorang yang memiliki status pendidikan tinggi akan menunda pernikahannya karena lebih memprioritaskan pada aspek pendidikannya dan pekerjaan yang layak. Disamping itu, pendidikan juga berpengaruh pada pengetahuan tentang rentang usia yang tepat untuk merencanakan kehamilan (Ananta, 2009 dalam Hanum, 2018).

Tingkat pendapatan keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keputusan seseorang atau keluarga dalam merencanakan jumlah anak. Wanita dalam kelompok berpenghasilan rendah cenderung akan mengakhiri masa reproduksinya lebih awal dibandingkan dengan wanita pada kelompok berpenghasilan sedang dan tinggi. Munculnya perbedaan tersebut menyebabkan fertilitas wanita berpenghasilan tinggi naik lebih cepat dibandingkan dengan wanita berpenghasilan rendah. Semakin besar penghasilan keluarga akan berpengaruh terhadap besarnya keluarga dan pola konsumsi dikarenakan terdorong oleh tersedianya barang produk baru sehingga dampak dari pembangunan ekonomi juga akan merubah pandangan tentang jumlah anak yang dilahirkan. Sehingga naik atau turunnya pendapatan akan

menyebabkan harapan orang tua terkait jumlah anak akan berubah (Singarimbun, 2008 dalam Wirda, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis akan mengangkat judul penelitian mengenai **"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Usia kawin pertama berpengaruh terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok
2. Lama penggunaan alat kontrasepsi berpengaruh terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok
3. Struktur umur berpengaruh terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok
4. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok
5. Tingkat pendapatan keluarga berpengaruh terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok
6. Status pekerjaan wanita berpengaruh terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian diperlukan agar tidak meluasnya pembahasan dan memfokuskan sasaran penelitian sebagai berikut :

1. Usia kawin pertama berpengaruh terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok
2. Lama penggunaan alat kontrasepsi berpengaruh terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok
3. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok
4. Tingkat pendapatan keluarga berpengaruh terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian Batasan Masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh usia kawin pertama terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok?
2. Bagaimana pengaruh lama penggunaan alat kontrasepsi terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok?
4. Bagaimana pengaruh tingkat pendapatan keluarga terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok?

E. Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh usia kawin pertama terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok
2. Untuk mengetahui pengaruh lama penggunaan alat kontrasepsi terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendapatan keluarga terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

F. Manfaat

Manfaat dalam penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas, serta juga diharapkan menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

   Manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti selanjutnya terkait pengembangan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas.

c. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah di Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok atau instansi terkait, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk menentukan kebijakan dalam upaya menurunkan laju pertumbuhan penduduk.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi bagi masyarakat terkait faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas di Kecamatan Kubung khusunya dan Kabupaten Solok pada umumnya.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Kependudukan

Teori Kependudukan terbagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu (1) aliran Malthusian yang dipelopori oleh Thomas Robert Malthus, (2) aliran Marxist yang dipelopori oleh Karl Marx dan Friderich Engels, dan (3) aliran Refomulasi dari teori yang ada (Malthusian dan Marxist) dipelopori oleh John Stuart Mill, Arsene Dumont dan Emile Durkheim (Weeks, 1992 dalam Mantra, 2000 dalam Ming (2012).

Menurut aliran Malthusian, terjadi ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan makanan, dalam hal ini pertuumbuhan penduduk berjalan berdasarkan deret ukur, sedangkan pertumbuhan makanan bertambah berdasarkan deret hitung. Oleh karena itu pertumbuhan penduduk harus dibatasi. Pembatasan jumlah penduduk dapat dilakukan melalui du acara, yaitu *preventive check* dan *positive check*. *Preventive check* yaitu penekanan kelahiran melalui pengendalian moral restraint (pengekangan diri dalam bentuk mengekang nafsu seksual), sedangkan *positive check* yaitu menjauhi dari siklus pertumbuhan demografi dan implosi yang suram. Aliran Malthus umumnya dianut oleh negara-negara kapitalis, seperti: Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Australia, Kanada dan Amerika Latin.

Teori kependudukan kedua yaitu aliran Marxist mengemukakan bahwa terjadi ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dengan

kesempatan kerja. Artinya, tingkat kelahiran dan kematian sama-sama tinggi. Namun sayangnya, kenyataan menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk di negara Uni Soviet hampir sama dengan negara-negara maju. RRC sebagai negara sosialis tidak dapat mentolerir lagi pertumbuhan penduduk yang tidak dihambat sesuai dengan ajaran Marxis, karena di beberapa wilayah jumlah bahan makanan sudah sangat terbatas sehingga pada tahun 1953 pemerintah RRC mulai membatasi jumlah pertumbuhan penduduknya dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi dan bahkan diperbolehkan pengguguran kandungan (aborsi) (Mantra, 2000 dalam Ming 2012).

Teori kependudukan yang ketiga yaitu aliran Refomulasi terutama dukungan terhadap teori Malthusian bahwa disamping melakukan *preventive check* terhadap pembatasan pertumbuhan penduduk juga bisa dilakukan melalui beberapa cara diantaranya: (1) investasi pendidikan bagi penduduk wanita (kaya dan miskin)(John Stuart Mill), (2) kapilaritas sosial yaitu memperoleh kedudukan sosial ekonomi yang tinggi di masyarakat, oleh karena itu, pembatasan jumlah anak sangat ideal (Dumont, dalam Mantra, 2000; 74), (3) terdapat perbedaan pertumbuhan penduduk antara perkotaan dan perdesaan (Durkheim), (4) terdapat hubungan antara kepadatan penduduk dengan daya reproduksi. Artinya, jika kepadatan penduduk tinggi maka daya reproduksi menurun dan sebaliknya (Sadler, dkk), dan (5) melalui ilmu pengetahuan, manusia mampu melipatgandakan produksi pertanian Ming (2012).

2. Fertilitas (Kelahiran)

Fertilitas merupakan istilah dalam demografi sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Hal ini sangat erat kaitannya dengan banyaknya bayi yang lahir hidup. Fertilitas memiliki peran penting mencakup kelahiran pada perubahan penduduk. Fertilitas juga dapat diartikan dengan kelahiran hidup (live birth), yaitu terlepasnya bayi dan rahim seorang wanita yang menunjukkan adanya tanda-tanda kehidupan, misalnya berteriak, bernafas, jantung berdenyut, dan sebagainya (Mantra, 2003 dalam Saraswati, 2019). Fertilitas dapat diukur dari banyaknya jumlah anak yang lahir hidup dan merupakan hasil reproduksi seseorang atau sekelompok wanita (Saleh, 2006 dalam Saraswati, 2019).

Fertilitas diartikan sebagai kemampuan seorang wanita untuk menghasilkan kelahiran hidup serta menjadi salah satu faktor penambah jumlah penduduk selain migrasi. Tingkat kelahiran dimasa lalu berpengaruh terhadap tingginya tingkat fertilitas dimasa kini. Fertilitas merupakan salah satu komponen yang dapat mempengaruhi dinamika jumlah dan komposisi penduduk pada suatu wilayah. Faktor utama yang menyebabkan tingginya angka kelahiran adalah faktor demografi dan non demografi (Ijaiya, 2009 dalam Saraswati, 2019). Ronald Freedman juga mengemukakan teori bahwa tingkat fertilitas dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Selain itu norma fertilitas dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Selain itu tingkat mortalitas, norma tentang besarnya keluarga, struktur sosial ekonomi dan juga norma

mengenai variabel antara juga berpengaruh terhadap fertilitas (Mulyadi, 2008 dalam Saraswati, 2019).

Dibandingkan dengan pengukuran mortalitas, pengukuran fertilitas jauh lebih kompleks, karena perempuan hanya meninggal satu kali, sedangkan mereka dapat melahirkan seorang bayi bahkan lebih. Selain itu, jika seorang perempuan meninggal pada hari dan waktu tertentu, berarti mulai saat itu perempuan tersebut tidak memiliki resiko kematian lagi. Sebaliknya jika seorang perempuan telah melahirkan seorang anak bukan berarti resiko melahirkan akan menurun dari perempuan tersebut.

Terdapat tiga konsep mengenai kelahiran menurut definisi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization-WHO) yaitu, Lahir hidup (live birth), Lahir mati (still birth) dan Aborsi (abortus).

a. Lahir hidup (live birth)

   Lahir hidup yaitu lahirnya seorang bayi yang menunjukkan tanda-tanda kehidupan pada saat dilahirkan. Kelahiran bayi tersebut tidak memperhitungkan lamanya di dalam kandungan.

b. Lahir mati (still birth)

   Lahir mati yaitu lahirnya seorang bayi yang tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan pada saat dilahirkan. Kelahiran bayi tersebut dari kandungan yang telah berumur paling sedikit 28 minggu.

c. Aborsi (abortus)

Aborsi yaitu terjadinya kematian bayi di dalam kandungan dengan umur kehamilan yang masih kurang dari 28 minggu baik secara sengaja maupun tidak disengaja.

3. Usia Kawin Pertama

Usia kawin pertama merupakan umur seorang wanita pada saat pertama kali melangsungkan perkawinan yang dihitung dalam satuan tahun. Usia kawin pertama dalam suatu pernikahan berarti umur mulai berhubungan kelamin antara individu wanita yang terikat dalam suatu lembaga perkawinan berdasarkan berbagai ketentuan mengenai hak dan kewajiban dari masing-masing individu pria dan wanita. Umumnya pada masyarakat di negara yang sedang berkembang usia perkawinan pertama cenderung muda sehingga memiliki masa reproduksi yang panjang, hal ini menyebabkan nilai fertilitas yang tinggi. Artinya semakin cepat usia kawin pertama, maka semakin besar kemungkinan memiliki anak (Sukarno, 2011 (dalam Saraswati, 2019).

Usia Kawin yaitu usia saat seseorang melangsungkan pernikahan. Pernikahan merupakan salah satu dari permasalahan kependudukan yang perlu ditangani karena pernikahan akan menimbulkan permasalahan baru dibidang kependudukan yang dapat menghambat pembangunan. Usia kawin pertama dianggap sebagai panduan untuk kebijakan publik karena berdampak terhadap fertilitas yang akan mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Usia kawin pertama dipengaruhi oleh pendidikan dengan melihat

efek institusional dari pendidikan itu sendiri (Utina. Dkk, 2014; Dewi. Dkk, 2016; Saraswati, 2019).

Menurut Davis dalam Notoatmojo (2003) usia kawin pertama merupakan usia saat seseorang memulai pernikahan pertama, wanita yang menikah di usia muda memiliki waktu yang lebih panjang untuk hamil sehingga akan memiliki angka kelahiran yang tinggi serta juga dapat beresiko pada kehamilannya (Sinaga, 2017). Pada umumnya ada dua macam bentuk perkawinan, yaitu menunjukkan perubahan status dari belum kawin menjadi berstatus kawin, kedua perubahan dari status cerai menjadi status kawin (Apriyanti, 2014 dalam Nasution, 2017).

Menurut pendapat Hatmadji (1971) dalam Ghilang (2016) bahwa usia perkawinan pertama dapat dijadikan sebagai indikator mulainya seorang perempuan untuk hamil dan melahirkan. Perempuan yang kawin pada usia muda memiliki rentang waktu untuk hamil dan melahirkan lebih lama dibandingkan dengan perempuan yang kawin pada umur yang lebih tua serta lebih berpeluang untuk memiliki jumlah anak yang lebih banyak dibandingkan dengan perempuan yang kawin pada umur lebih tua. Sehingga apabila seseorang kawin pada umur yang masih muda maka berpotensi akan memiliki banyak anak, sebaliknya apabila seseorang kawin pada umur yang sudah tua maka potensi ingin memiliki jumlah anak banyak akan kecil, artinya ada resiko pada kehamilan. Berdasarkan pendapat tersebut maka usia kawin pertama memiliki peranan yang besar terhadap tingginya fertilitas.

Usia kawin pertama menjadi salah satu alternatif untuk mengatur jarak kelahiran selain KB (Sukarno, 2014; Putri, 2016; Saraswati, 2019). Sukarno mengemukakan bahwa semakin tinggi usia kawin pertama maka semakin rendah jumlah anak yang dilahirkan sehingga bisa memperkecil angka fertilitas yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap rendahnya laju pertumbuhan penduduk. Penurunan usia kawin pertama wanita menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya angka fertilitas, karena wanita yang menikah pada umur lebih muda memiliki waktu reproduksi yang lebih panjang apalagi jika wanita tersebut tidak menggunakan alat kontrasepsi.

Grebemedhin dan Mulugete (2009) mengemukakan bahwa, di Ethiopia Selatan rendahnya usia kawin pertama disebabkan oleh karakteristik ibu yang kurang berpendidikan ataupun tidak memiliki pendapatan. Rendahnya pendidikan serta latar belakang status sosial juga merupakan faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap angka fertilitas, selain itu perbedaan budaya juga memiliki pengaruh nilai anak yang dilahirkan oleh orang tua (Tommsdoff, 2003 dalam Saraswati, 2019).

Jika Pernikahan terlalu muda dapat membahayakan wanita baik secara psikologi dan kesehatan. Kemudian menikah di usia yang terlalu muda juga dapat membahayakan proses kehamilan karena organ reproduksi wanita pada saat usia muda (< 20 tahun) masih belum mengalami kematangan.

4. Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi

Davis dan Blake berpendapat pemakaian alat kontrasepsi adalah salah satu variabel antara yang berkaitan erat dengan tahap konsepsi, karena secara langsung berpengaruh terhadap fertilitas. Dengan latar belakang yang berbeda tentunya akan memberikan warna dalam kehidupan tersebut yang mana hasil penggunaan alat kontrasepsi mungkin akan memberikan hasil yang berbeda pula (Saleh, 2006 dalam Saraswati, 2019). Lama penggunaan alat kontrasepsi inilah salah satunya yang dapat menyebabkan penurunan angka fertilitas. Selain itu ada perbedaan yang mencolok pada penggunaan alat kontrasepsi ini, semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan oleh seorang wanita maka semakin besar kecenderungan wanita tersebut untuk menggunakan alat kontrasepsi (Saleh, 2006 dalam Saraswati, 2019).

Penggunaan alat kontrasepsi bertujuan untuk mencegah terjadinya pembuahan pada Rahim seorang wanita atau mencegah kehamilan, maka apabila pasangan melakukan hubungan suami istri tanpa menggunakan alat kontrasepsi maka kemungkinan akan terjadi kehamilan sangat besar. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi kehamilan yang tidak direncanakaan maka masyarakat mengikuti program pemerintah yaitu program KB, dengan pilihan berbagai alat kontrasepsi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin lama pasangan usia subur menggunakan alat kontraepsi maka tingkat kehamilan daan fertilitas akan lebih kecil (Nasution, 2017).

Program KB berpotensi meningkatkan status kesehatan wanita dan juga menyelamatkan kehidupannya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara

memungkinkan wanita untuk merencanakan kehamilan sedemikian rupa sebagai kontribusi dari hak reproduksi sehingga dapat menghindari kehamilan dengan cara menuurnkan kesuburan (fekunditas). Sehingga jumlah anak lahir hidup dapat tumbuh dengan secara sehat dan jumlahnya bisa berkurang (Royston, 1994 dalam Fitri, 2015). *The International Conference Population and Development* (ICDP) 1994, menyatakan bahwa penggunaan alat kontrasepsi merupakan bagian dari hak-hak reproduksi, yaitu bagian dari hak-hak azasi manusia yang universal. Hak-hak reproduksi yang paling pokok adalah hak setia individu dan pasangan untuk menentukan kapan aka melahirkan, berapa jumlah dan jarak anak yang dilahirkan dan memilih upaya untuk mewujudkan hak-hak tersebut (Fitri, 2015).

Menurut Samoser (2010) dalam Ary (2012) program KB diyakini telah berkontribusi dalam menurunkan tingkat kelahiran dan tingkat kematian, selanjutnya mengakibatkan penurunan terhadap jumlah penduduk, terutama di negara-negara berkembang termasuk juga Indonesia. Kemudian di negara-negara dengan tingkat kelahiran dan tingkat kematian yang tinggi akses terkait informasi serta pelayanan KB dianggap penting dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan atau *millennium development goals* (MDGs), terutama tujuan penurunan kemiskinan serta penurunan tingkat kematian ibu dan balita.

5. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh seseorang dan kemudian dinyatakan dengan tahun berhasil menamatkan pendidikannya. Pendidikan sebagai indikator dan parameter modernisasi menjadi faktor pemicu kesadaran masyarakat untuk berbagai informasi dan inovasi. Dengan pendidikan yang tinggi daya nalar serta sikap terhadap inovasi perubahan akan lebih rasional dan kritis, sehingga keputusan yang diambil akan lebih bijak.

Pentingnya pendidikan tercermin di dalam Undang-undang Dasar 1945, yang mengamanatkan bahwa salah satu tujuan Negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Demikian juga dijelaskan di dalam Batang tubuh UUD 1945 pasal 28 dan pasal 31 yang mengamanatkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan. Oleh sebab itu peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan yang lebih berkualitas merupakan amanat yang harus dilaksanakan bangsa ini karena pendidikan adalah sarana untuk membentuk manusia yang terampil dan produktif sehingga dapat mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pendidikan merupakan proses pengembangan pengetahuan, keterampilan ataupun sikap seseorang yang dilaksanakan secara terencana sehingga diperoleh perubahan-perubahan dalam peningkatan taraf hidup. Dalam oembangunan berkelanjutan, wawasan dan cara pandang seseorang diartikan sebagai cara seseorang dalam merspon suatu inovasi dan membangun gagasan dalam perencanaan. Dengan demikian, pengukuran

tingkat pendidikan sangat bermanfaat dalam memprediksi kondisi wawasan pengetahun dalam asas pemikiran individu pemikiran individu terhadap inovasi dan proses adopsi yang menyertai inovasi tersebut. (Ming, 2012).

Menurut teori *human capital,* kualitas sumberdaya manusia selain ditentukan oleh tingkat kesehatannya juga ditentukan oleh tingkat pendidikan. Pendidikan dipandang tidak hanya untuk menambah pengetahuan akan tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan (keahlian) seorang individu sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan mutu sumberdaya manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Ananta, dan Hatmadji (1986) dalam Ming (2012) bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu tolak ukur yang sering digunakan dalam mengukur tingkat kemajuan suatu masyarakat atau daerah.

Pendidikan tidak hanya mencerdaskan kehidupan masyarakat yang bersangkutan, akan tetapi juga meningkat mutu masyarakat tersebut. dengan mutu yang tinggi dan baik, jumlah penduduk tidak lagi sebagai beban atau tanggungan masyarakat melainkan sebagai atau asset di dalam pembangunan. Disamping itu tingkat pendidikan dapat berpengaruh pada keterampilan teknis dan kecerdasan akademis dalam memenuhi kebutuhan pangan, menciptakan lapangan kerja baru yang produktif serta dapat mengembangkan dan mengelola sumberdaya manusia (*human resources*) ia sendiri (Ming, 2012). Pendidikan juga diyakini tidak saja berhubungan dengan persoalan fertilitas tapi juga berbagai permasalahan sosial dan

ekonomi lainnya (Todaro dan Smith 2003; Hugo et.al, 1987, Hagerdorn 1990, Sunaryanto, 1998; Sunaryanto, 2012).

6. Tingkat Pendapatan Keluarga

Tingkat pendapatan keluarga merupakan pendapatan suami istri dalam usaha pokok untuk memenuhi kebutuhan keluarga pokok dan sampingan dalam sehari-harinya (Alviona, 2014). Mundiharno (2007) dalam Alviona (2014) berpendapat bahwa pendapatan yang meningkat akan membuat suatu keluarga memiliki kesejahteraan yang meningkat pula, hal ini disebabkan semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi kualitas kehidupan yang dimiliki.

Menurut pendapat Wirda (2018) pendapatan keluarga yaitu penerimaan total tiap bulan dari suami dan istri maupun anggota keluarga yang lain yang diperoleh dari pendapatan tetap suami ataupun pendapatan tetap istri yang bersumber dari pekerjaan tetapnya ditambah dengan pendapatan dari pekerjaan sampingan keduanya maupunnpendapata dari anggota keluarga lain yang telah memiliki pekerjaan. Selain itu pendapatan juga dapat diperoleh dari ada atau tidaknya usaha yang dimiliki oleh keluarga.

Pendapatan yang diperoleh dalam suatu keluarga pada umumnya sangatlah penting karena pendapatan sellau berkaitan dengan segala pengeluaran yang ada di dalam keluarga baik kesehatan, ekonomi, sosial, pendidikan dan kebutuhan-kebutuhan tak terduga lainnya. Pendapatan menjadi salah satu ukuran kemkmuran yang telah dicapai oleh sebuah

keluarga pada beberapa hal yang merupakan faktor yang cukup dominan dalam mempengaruhi keputusan seseorang atau keluarga pada suatu hal. Pentingnya peran tigkat pendapatan keluarga karena hakikatnya kesejahteraan keluarga sangat tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga (Saleh, 2003, Ariyantini, 2017).

7. Pengaruh Usia Kawin Pertama terhadap Fertilitas

Pengaruh usia kawin pertama orang tua terhadap fertilitas di Indonesia sejalan dengan pemikiran bahwa makin muda seseorang melakukan perkawinan makin panjang masa reproduksinya. Maka dapat diharapkan makin muda seseorang untuk melangsungkan perkawinannya makin banyak pula anak yang dilahirkan jadi hubungan antara umur perkawinan dan fertilitas negatif.

Menurut Nasution (2017) usia kawin memiliki peran an penting dalam fertilitas (jumlah anak lahir hidup) karena peningkatan usia kawin pertama wanita berarti memperpendek masa subur. Untuk menentukan kejadian memulai berhubungan kelamin pada umumnya digunakan pendekatan usia pertama menikah. Pada setiap kelompok masyarakat proses bereproduksi atau memiliki keturunan dilegalkan melalui lembaga perkawinan walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat hubungan kelamin diluar pernikahan, baik yang menghasilkan kelahiran anak ataupun tidak. Seorang wanita yang menikah pada usia yang terlalu muda, sangat dimungkinkan memiliki beberapa orang anak sebelum mereka menyelesaikan masa subur mereka. Pada masyarakat yang tidak memiliki

program pencegahan kelahiran seperti program KB maka ssalah satu cara untuk menghambatnya adalah dengan menunda usia kawin pertama.

Dalam masyarakat orang yang menikah memperoleh status baru, dimana status ini merupakan status sosial yang dianggap paling penting. Usia pernikahan yang dimaksud disini adalah umur pada waktu memasuki ikatan sosial, atau dengan istilah perkawinan, usia konsumsi perkawinan (hubungan kelamin yang pertama kali dilakukan setelah menikah). Seperti yang diketahui bahwa pada saat seseorang menikah pada usia yang relatif lebih muda, maka masa subur atau reproduksi akan lebih panjang dalam ikatan perkawinan sehingga mempengaruhi peningkatan fertilitas (Pungan, 2016).

Abdul Azis Razake (1988) dalam Ary (2012) mengemukakan teori bahwa pada umumnya masyarakat yang usia kawinnya muda memiliki fertilitas tinggi, hal ini dikarenakan jenjang waktu untuk reproduksi atau melahirkan menjadi lebih panjang. Weeks dalam Abdul Azis Razake (1988) dalam Ary (2012) berpendapat dimana kaitan erat antara usia memulai perkawinan dengan fertilitas adalah jumlah waktu atau kesempatan untuk melahirkan dan usia wanita pada waktu melahirkan anaknya yang pertama. Terdapat bukti bahwa wanita yang kawin pada usia yang lebih muda memilikijumlah anak yang lebih banyak dibandingkan dengan wanita yang kawin pada usia yang lebih tua. Dimana makin lanjut usia wanita maka makin sedikit jumlah anak yang diperoleh.

Penelitian yang dilakukan Sukarno (2010) dalam Nasution (2017) diperoleh bahwa semakin tinggi usia kawin pertama maka semakin sedikit atau rendah jumlah anak yang dilahirkan sehingga akan memperkecil angka fertilitas yang nantinya akan berkontribusi terhadap rendahnya laju pertumbuhan penduduk. Apriyanti (2014) dalam Nasution (2017) mengemukakan pendapat bahwa wanita yang berumur 10 tahun keatas melangsungkan perkawinan, akan melalui proses biologis, yaitu melahirkan sampai pada masa menopause. Pada lingkungan masyarakat yang pada umumnya penduduk wanitanya melakukan perkawinan pertama pada usia muda, maka angka kelahirannya lebih tinggi dibandingkan dengan lingkungan masyarakat yang melakukan perkawinan pada umur tua (SKDI, 2012 dalam Nasution, 2017).

8. Pengaruh Lama Penggunaaan Alat Kontrasepsi terhadap Fertilitas

Lamanya penggunaan alat kontrasepsi akan menentukan jumlah anak yang dilahirkan. Wanita yang menggunakan alat kontrasepsi dalam waktu yang lama bisa membatasi jumlah anak yang dilahirkan, artinya jumlah anak yang dilahirkan sedikit dan sebaliknya wanita yang tidak menggunakan alat kontrasepsi berpeluang memiliki jumlah anak yang banyak. Pada umumnya pasangan suami istri yang belum mendapatkan pekerjaan yang layak serta pendapatan yang cukup untuk membiayai semua kebutuhan anaknya cenderung membatasi jumlah anak dan memperpanjang jarak kelahiran anak melalui penggunaan alat kontrasepsi (Saraswati, 2019).

Menurut Teori Bongaarts bahwa penentu fertilitas adalah proporsi wanita kawin usia 15-19 tahun, pemakaian kontrasepsi, aborsi, kemandulan, frekuensi hubungan seksual, selibat permanen dan mortalitas janin. Adapun Palmore dan Bulatao, dengan teori Contraceptive Choice berpendapat bahwa dengan menggunakan alat kontrasepsi dapat menjarangkan atau membatasi kelahiran. Pada teori Malthus dan Neo-Malthus pun juga telah dijelaskan penggunaan alat kontrasepsi untuk mengurangi jumlah kelahiran. Menurut Malthus, pembatasan pertumbuhan penduduk dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, salah satunya dengan melakukan vice restraint (pengurangan kelahiran) yakni melalui penggunaan alat-alat kontrasepsi, pengguguran kandungan dan lain-lain sebagainya (Ritonga, 2011 dalam Nasution, 2017).

Dalam menekan tingginya fertilitas, Keluarga Berencana (KB) mempunyai peranan yang sangat besar. Peran serta masyarakat dalam penggunaan alat kontrasepsi atau tidak menggunakan alat kontrasepsi sangat menentukan jumlah anak yang dilahirkan. Lama penggunaan alat kontrasepsi adalah lamanya pengganggu pada pasangan laki-laki dan wanita pada istri pasangan subur yang berumur 15-49 tahun dalam satuan tahun.

Keberhasilan program Keluarga Berencana di suatu wilayah dapat diukur dengan melihat tingkat pemakaian kontrasepsi (prevalensi kontrasepsi). Dengan demikian dapat dipahami betapa pentingnya informasi tentang pemakaian kontrasepsi, yang dapat digunakan juga untuk memperkirakan penurunan angka fertilitas akibat dari pemakaian

kontrasepsi tersebut. Prevalensi kontrasepsi dapat didefenisikan sebagai proporsi wanita kawin umur 15-49 tahun yang memakai salah satu alat/cara KB (BKKBN, 2018).

9. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Fertilitas

Menurut Bouge (Lucas, 1990) mengemukakan bahwa pendidikan menunjukkan pengaruh yang lebih kuat terhadap fertilitas dari pada variabel lain. Seorang dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi tentu saja dapat mempertimbangkan berapa keuntungan finansial yang diperoleh seorang anak dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk membesarkannya. Hal ini berkaitan dengan teori tradisional perilaku konsumen, penerapan teori fertilitas di negara-negara berkembang memberikan pemahaman bahwa seandainya harga relatif atau biaya anak-anak meningkat akibat dari meningkatnya kesempatan bagi kaum wanita untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan atau adanya undang-undang mengenai batas usia minimum bagi anak-anak yang hendak bekerja, maka keluarga keluarga akan menginginkan sedikit anak-anak tambahan. Para orang tua akan tergerak untuk mementingkan kualitas daripada kuantitas anak, atau memberi kesempatan kepada istri dan ibu untuk bekerja demi menunjang pemeliharaan anak. Dengan demikian, salah satu cara untuk mendorong para keluarga agar menginginkan sedikit anak adalah dengan memperbesar kesempatan di bidang pendidikan dan membuka lapangan-lapangan pekerjaan berpenghasilan tinggi kepada kaum wanita. Dalam masyarakat yang berpenghasilan rendah (terutama pada daerah pertanian

dan pesisir), anak-anak dianggap sebagai sumber tenaga kerja dan sumber pendapatan yang penting bagi keluarga. Selain itu, anak dinilai sebagai investasi hari tua atau sebagai komoditas ekonomi yang dapat disimpan di kemudian hari. Hal tersebut merupakan hubungan positif antara penghasilan dengan nilai anak. Berkorelasi negatif apabila penghasilan yang tinggi akan menilai anak bukan sebagai potensi, modal atau rezeki. Mereka menilai anak sebagai beban dalam keluarga. Sehingga semakin tinggi penghasilan maka persepsi nilai anak akan berkurang sehingga fertilitas akan menurun (Pungan, 2016).

Tingkat pendidikan wanita dianggap menjadi salah satu variabel yang penting dalam variasi tingkat fertilitas. Hal ini karena tingkat pendidikan banyak berperan dalam dinamika status, sikap dan pandangan hidup wanita dalam masyarakat. Sama halnya dengan faktor sosial lainnya, pendidikan istri penting dalam analisis demografi seperti usia kawin pertama, fertilitas dan moralitas. Pendidikan juga memberikan pandangan yang lebih luas dan jauh kedepannya yang memiliki peran dalam kegiatan ekonomi (Saleh 2006; Adi, 2013; Saraswati, 2019).

Tingkat pendidikan wanita berpengaruh terhadap umur kawin. Wanita yang memiliki pendidikan lebih tinggi umumnya akan menikah pada usia yang lebih tua, sehingga dengan demikian fertilitasnya juga cenderung akan lebih rendah. Pendidikan yang lebih tinggi pada wanita cenderung memiliki tingkat fertilitas lebih rendah karena mereka umumnya menggunakan alat kontrasepsi (Sudibia, dkk dalam 2013 Saraswati, 2019).

Menurut penelitian wanita yang berpendidikan tinggi dan berpendidikan menengah di Indonesia pada umumnya memiliki anak yang lebih sedikit dibandingkan wanita yang berpendidikan sekolah rendah atau dasar (Endang, 2009 dalam Saraswati, 2019).

Semakin tinggi tingkat pendidikan wanitaa akan mengarahkan wanita untuk memiliki planning dalam jumlah anak (fertilitas) yang semakin sedikit. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perempuan yang telah menempuh pendidikan yang lebih baik akan lebih memilih memperbaiki kualitas anak dengan cara mengurangi jumlah anak, sehingga perawatannya akan menjadi lebih mudah dan juga akan lebih memudahkan dalam membimbing dan memberikan pedidikan yang memadai (Todaro, 2006 dalam Refrihardi, 2019).

Ananta (1998) dalam Widyawati (2017) mengemukakan bahwa pendidikan dianggap sebagai input dan output dalam perubahan demografi, seringkali pendidikan yang tinggi mendorong kesadaran seseorang untuk tidak mempunyai jumlah anak yang banyak. Dengan pendidikan yang tinggi seseorang cenderung memilih untuk memiliki anak dalam jumlah kecil tetapi bermutu dan terurus, dibandingkan dengan mempunyai jumlah anak yang banyak tetapi tidak terurus. Disamping itu fertilitas juga memberi kesempatan kepada pemerintah dan para orang tua supaya lebih memperhatikan anak. Jumlah anak mungkin bukan faktor dominan, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa jumlah anak berpengaruh terhadap besar atau kecilnya peluang seorang anak untuk dapat menempuh pendidikan. Wanita

dengan pendidikan yang cukup tinggi diharapkan mau menerima pemikiran tentang keluarga kecil. Untuk mencapai keluarga kecil dengan kualitas anak yang baik mereka mengikuti program KB.

Saleh (2003) dalam Widyawati (2017) berpendapat bahwa pendidikan juga memberikan kesempatan yang lebih luas kepada perempuan untuk dapat lebih berperan dan ikut serta dalam kegiatan ekonomi, sehingga faktor tersebut akhirnya mempengaruhi tingkah laku reproduksi perempuan. Selanjutnya fertilitas memiliki korelasi negatif dengan tingkat pendidikan, dimana wanita yang berpendidikan relatif tinggi mempunyai fertilitas yang lebih rendah. Bagi golongan wanita yang berpendidikan telah ada kecenderungan untuk membatasi jumlah anak yang mereka inginkan. Umumnya mereka telah memikirkan secara matang dan meberikan penilaian terhadap pemanfaatan waktu yang dibutuhkan untuk merawat anak, biaya hidup anak dan faktor ekonomi lainnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan Saleh (2003) pendidikan yang tinggi menyebabkan orang cenderung untuk tidak memiliki anak. Pendidikan tinggi membuat orang cenderung untuk memiliki anak dalam jumlah yang kecil dibandingkan dengan memiliki jumlah anak yang banyak tetapi tidak terurus. Di sisi lain, penurunan fertilitas juga memberikan kesempatan kepada pemerintah dan orangtua untuk supaya lebih memperhatikan pendidikan anak (Arialdi, 2016).

Penelitian yang dilakukan Bollen Kenneth AJ dan Glanville Stecklov (2002) dalam Ming (2012) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan (laki-laki dan wanita) merupakan predictor yang kuat terhadap permanen *income*

dan fertilitas. Dengan kata lain, tingkat pendidikan berkorelasi positif terhadap penghasilan (*income*) dan berpengaruh negative terhadap fertilitas. Seperti kasus di negara Peru, tingkat pendidikan (laki-laki dan wanita) berpengaruh negatif terhadap fertilitas namun pengaruh pendidikan laki-laki sedikit lebih rendah, sedangkan di negara Ghana memperlihatkan hasil yang agak berbeda. Faktor tingkat pendidikan yang paling berpengaruh kuat terhadap fertilitas hanya tingkat pendidikan wanita, sementara tingkat pendidikan laki-laki tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peran atau kontribusi tingkat pendidikan laki-laki dan wanita terhadap fertilitas berbeda-beda. Terdapatnya perbedaan peran pada tingkat pendidikan antara laki-laki dan wanita erat hubungannya dengan tanggung jawab tehadap fertilitas.

Penelitian yang dilakukan Bollen dan Stecklov di Ghana dan Peru sejalan dengan Bankole dan Sing (1998) yaitu penelitian terkait kasus di Sub-Saharian Afrika, bahwa tendensi laki-laki menginginkan kelahiran anak lebih baik dibandingkan dengan wanita. Dikarenakan tingkat pendidikan laki-laki memiliki hubungan yang kuat sebagai *"a latent variable"* yang digunakan sebagai *proxy* pendapatan permanen atau *socioeconomic status* (SES) (Wood dan Lovell, 1992; Raftery, Lewis, dan Aghajanian, 1995 dalam Kenneth AJ, dan Glanville Stecklov G, 2002 dalam Ming (2012).

Tingginya tingkat pendidikan laki-laki (control pendidikan wanita dan permanen *income* rumah tangga), maka kekuatan penguasaan di dalam rumah tangga lebih besar sehingga pada gilirannya mereka memiliki

kemampuan untuk mengatur fertilitas. Sebaliknya, tingginya tingkat pendidikan wanita (kontrol pendidikan wanita dan permanen *income* rumah tangga), maka autonomi wanita dalam mengatur kelahiran lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Balk, 1994); Bollen Kenneth AJ, dan Glanville Stecklov G, 2002 dalam Ming (2012).

10. Pengaruh Tingkat Pendapatan Keluarga terhadap Fertilitas

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang dominan bagi seseorang dalam atau keluarga untuk merencanakan jumlah anak. Wanita pada kelompok yang berpenghasilan rendah cenderung akan mengakhiri masa reproduksinya lebih awal dibandingkan wanita pada kelompok yang berpenghasilan sedang atau tinggi (T.Hull dalam Singarimbun, 1996 dalam Ariyantini, 2017). Adanya perbedaan tersebut menyebabkan fertilitas wanita yang berpenghasilan tinggi naik lebih cepat dibandingkan dengan wanita yang berpenghasilan rendah. Semakin besarnya penghasilan suatu keluarga maka akan berpengaruh terhadap besarnya keluarga dan pola konsumsi karena didorong oleh tersedianya barang atau produk baru sehingga dampak dari pembangunan ekonomi juga ikut merubah pandangan seseorang atau keluarga terhadap jumlah anak yang dilahirkan (Firdaus, 2017).

Pendapatan keluarga sangat penting karena berkaitan dengan pengeluaran-pengeluaran yang ada dalam keluarga seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial dan kebutuhan tak terduga lainnya. Pendapatan menjadi salah satu indikator kemakmuran dalam sebuah keluarga sehingga pendapatan menjadi faktor dominan yang dapat mempengaruhi keputusan

seseorang atau keluarga dalam suatu hal. Pendapatan keluarga memiliki peran yang sangat penting karena hakikatnya sejahtera atau tidaknya suatu keluarga tergantung pada besar atau kecilnya tingkat pendapatan keluarga (Saleh, 2003 dalam Firdaus, 2017).

Pendapatan keluarga bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga maka berpengaruh dan signifikan terhadap fertilitas. Hal ini berarti bahwa setiap meningkatnya pendapatan keluarga fertilitas juga akan meningkat. H. Leibenstein mengemukakan bahwa anak dapat dilihat dari 2 segi yaitu kegunaannya (utility) dan biaya (cost). Segi kegunaannya yaitu memberikan kepuasan, memberikan balas jasa atau membantu dalam ekonomi serta sebagai sumber untuk menghidupi orang tua dimasa depan. Kemudian pengeluaran adalah untuk membesarkan anak yaitu biaya dari memiliki anak tersebut (Firdaus, 2017).

Aspirasi orang tua akan berubah jika terjadi kenaikan pendapatan. Orang tua mengharapkan anak dengan kualitas baik, berarti biayanya akan naik. Namun kegunaannya turun karena walaupun anak memberikan kepuasan tetapi balas jasa ekonominya menurun. Selain itu orang tua tidak tergantung dari sumbangan anak. Sehingga biaya dalam membesarkan anak lebih besar daripada kegunaannya. Jadi, mengakibatkan permintaan terhadap anak akan menurun atau fertilitas turun (Mundiharno, 2007 dalam Firdaus, 2017).

Becker dalam Hatmadji (1981) dalam Ary (2012) mengemukakan bahwa apabila pendapatan naik maka banyaknya anak yang dimiliki juga

bertambah. Jadi pengaruh tingkat pendapatan terhadap fertilitas adalah positif. Becker (2006) mengembangkan suatu model dalam analisis fertilitas dan permintaan anak dalam rumah tangga, dengan menggunakan pendekatan pengaruh pendapatan dan biaya dalam merawat anak pada tingkat kelahiran. Anak dipandang sebagai barang konsumsi yang memberikan utilitas (kepuasan) yang tahan lama bagi orangtua. Dengan menggunakan asumsi selera orang tua tidak berubah, barang konsumsi lain dan harga anak tidak mempengaruhi rumah tangga berkonsumsi (Refrihardi, 2019).

Terjadinya perubahan pada pendapatan, maka akan berpengaruh positif terhadap anak. Pada saat pendapatan mengalami kenaikan, maka akan meningkatkan permintaan terhadap anak dan begitu juga sebaliknya. Namun peningkatan pendapatan di dalam rumah tangga masyarakat modern terutama di daerah perkotaan akan menurunkan permintaan terhadap anak. Hal ini dipengaruhi oleh biaya yang harus dikeluarkan oleh orangtua dalam menambah jumlah anak (fertilitas) serta alokasi waktu yang dimiliki oleh orangtua dalam merawat anak menjadi berkurang. Sehingga akan menurunkan tingkat kepuasan (utilitas) waktu dalam membesarkan anak, maka orangtua akan lebih memilih meningkatkan kualitas anak dan konsumsi terhadap barang lain (Refrihardi, 2019).

B. Penelitian Relevan

1. Satrio Putro Utomo dan Udin K.A. (2020) yang berjudul "Pemetaan Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan dan Usia Kawin terhadap Jumlah Anak Lahir Hidup di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedung Kandang". Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukan bahwa pendapatan total keluarga dan usia kawin pertama berpengaruh terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup dengan nilai sig 0,02 (pendapatan) dan 0,00 (usia kawin pertama) < α = 0,5, sedangkan pendidikan ibu tidak memiliki pengaruh dengan nilai sig 0,62 > α = 0,5. Rata-rata jumlah anak lahir hidup Kelurahan Kotalama sebesar 2,46.

2. Nurlaila Hanum dan Puti Andini (2018) yang berjudul "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia Perkawinan Pertama dan Kematian Bayi terhadap Fertilitas di Kabupaten Aceh Timur". Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil uji t menyatakan bahwa pendidikan serta kematian bayi berpengaruh tidak signifikan terhadap fertilitas; sementara usia perkawinan pertama berpengaruh signifikan terhadap fertilitas. Hasil uji F menyatakan bahwa secara simultan pendidikan, usia perkawinan pertama dan kematian bayi berpengaruh signifikan terhadap fertilitas di Kabupaten Aceh Timur.

3. Theresia Agustia (2018) dengan judul "Pengaruh Sosial Ekonomi Istri terhadap Tingkat Fertilitas di Kota Pekanbaru". Metode yang digunakan regresi linier berganda. Hasil uji t secara parsial menunjukkan bahwa t hitung tingkat pendidikan istri, status pekerjaan istri, umur perkawinan istri,

dan lama pemakaian kontrasepsi istri berpengaruh signifikan terhadap fertilitas dibuktikan dengan nilai probabilitas t hitung lebih kecil dari level signifikan.

4. Mona Adria Wirda, dkk (2018) yang berjudul "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang". Metode Korelasional. Hasil penelitian: (1) besar penghasilan keluarga berpengaruh terhadap besarnya keluarga dan pola konsumsi (2) pendidikan wanita berperan dalam perubahan status, sikap dan pandangan hidup di dalam masyarakat (3) menikah pada usia yang relatif lebih muda, maka masa subur akan lebih panjang mempengaruhi peningkatan fertilitas (4) pengaruh status pekerjaan istri terhadap fertilitas umumnya sangat peka dengan keadaan dan permasalahan yang terjadi dalam keluarga (5) istri yang masih berumur muda akan terus memiliki anak dengan anggapan usianya masih aman untuk melahirkan (6) KB menjadi salah satu yang mempengaruhi fertilitas sebab dengan memakai KB maka akan terjadi kehamilan yang terencana.

5. Alfian Rahmat Firdaus. (2017). yang berjudul "Determinan Fertilitas Pekerja Wanita di Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajang". Dengan metode penelitian regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian secara parsial diperoleh pendidikan istri, pendidikan suami, lama pemakaian alat kontrasepsi dan usia kawin pertama berpengaruh negatif terhadap fertilitas pekerja wanita, sedangkan pendapatan keluarga

berpengaruh positif terhadap fertilitas wanita pekerja wanita di Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajang.

6. Widyawati (2017) yang berjudul "Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Fertilitas Wanita Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Mariso Kota Makassar". Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel usia kawin pertama istri, pendidikan istri, pendidikan suami, pendapatan keluarga, status pekerjaan istri berpengaruh signifikan terhadap fertilitas wanita pasangan usia subur. Secara parsial usia kawin pertama istri (X1), berpengaruh signifikan tetapi berhubungan negatif, pendapatan keluarga (X4), berpengaruh signifikan dan berhubungan positif. Sedangkan variabel pendidikan istri (X2), tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif dan pendidikan suami (X3) tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif, dan status pekerjaan istri (X5) tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap fertilitas wanita pasangan usia subur.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digunakan sebagai sistematika alur pemikiran penelitian yang dapat memaparkan variabel bebas dan vaiabel terikat yang memiliki korelasi dengan tujuan yang hendak dicapai. Fokus penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas yang terdiri dari usia kawin pertama (X_1), lama penggunaan alat kontrasepsi (X_2), Tingkat Pendidikan (X_3), dan tingkat pendapatan keluarga(X_4). Dalam mempengaruhi fertilitas (Y) di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat ddilihat pada gambar 1 berikut.

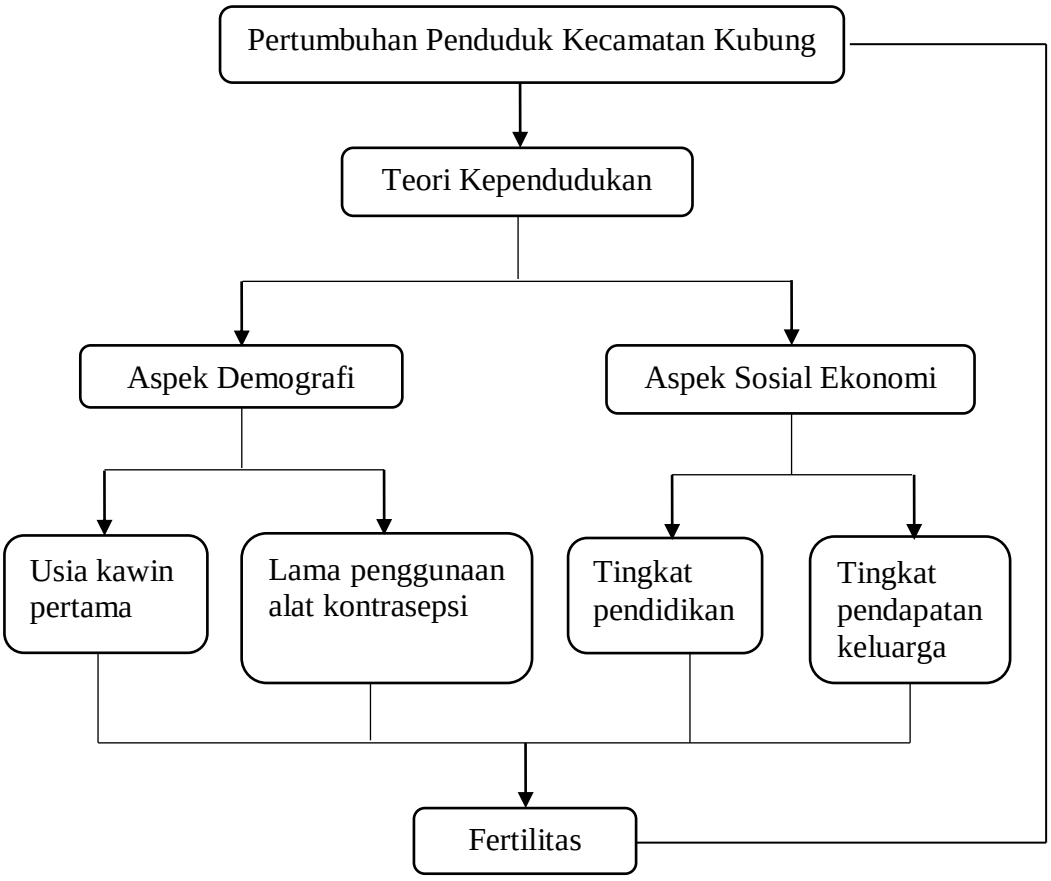

Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang dihadapi dan perlu diuji kebenarannya dengan data yang menunjang dan lebih lengkap. Berdasarkan kajian teori dan penelitian sebelumnya, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Usia kawin pertama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok
2. Lama penggunaan alat kontrasepsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok
3. Tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok
4. Tingkat pendapatan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara usia kawin pertama (X_1) terhadap fertilitas (Y) di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi -0,099, t_{hitung} -2,881 > t_{tabel} 1,988 dan signifikansi < 0,05.
2. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara lama penggunaan alat kontrasepsi (X_2) terhadap fertilitas (Y) di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi -0,073, t_{hitung} -4,306 > t_{tabel} 1,988 dan signifikansi < 0,05.
3. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara tingkat pendidikan (X_3) terhadap fertilitas (Y) di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi -0,96, t_{hitung} -2,247 > t_{tabel} 1,988 dan signifikansi < 0,05.
4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pendapatan keluarga (X_4) terhadap fertilitas (Y) di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi 0,653, t_{hitung} 5,015 > t_{tabel} 1,988 dan signifikansi < 0,05.

B. Saran

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok maka berikut adalah saran yang dapat diberikan :

1. Bagi wanita diharapkan agar memikirkan untuk tidak menikah pada usia yang muda, karena dengan rendahnya usia kawin pertama wanita memiliki resiko melahirkan anak dengan jumlah yang lebih banyak.
2. Bagi wanita PUS diharapkan untuk menggunakan alat kontrasepsi sebelum memiliki anak dengan jumlah yang banyak serta wanita PUS hendaknya menyesuaikan pemilihan jenis alat kontrasepsi yang digunakan.
3. Bagi wanita PUS yang berpendidikan rendah dan masih berpandangan sempit terhadap jumlah anak dan alat kontrasepsi agar lebih banyak mengikuti penyuluhan-penyuluhan supaya memperoleh informasi yang baik dan benar serta mampu menerima pandangan-pandangan yang positif tentang Keluarga Berencana guna menciptakan kesejahteraan dalam keluarga.
4. Tingkat pendapatan keluarga dipengaruhi oleh jumlah anak atau anggota keluarga dan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak jumlah anak atau anggota keluarga maka akan semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Sehingga dengan menurunkan angka fertilitas akan membantu meringankan beban rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya.